

BAB III

PUISI LAUTAN JILBAB KARYA EMHA AINUN NADJIB

Penyebab utama lahirnya karya sastra adalah penciptaannya sendiri yaitu sang pengarang. Itulah alasannya penjelasan tentang kepribadian dan kehidupan pengarang adalah metode tertua dan paling mapan dalam studi sastra. Biografi hanya sejauh memberi masukan tentang penciptaan karya sastra. Tetapi biografi juga dapat dinikmati karena mempelajari hidup pengarang yang jenius, menelusuri perkembangan moral, mental dan intelektualnya, yang tentu menarik. Biografi dapat juga dianggap sebagai studi yang sistematis tentang psikologi pengarang dan proses kreatif.

Tiga sudut pandang ini perlu dibedakan. Yang relevan dengan studi sastra adalah yang pertama, yang menganggap bahwa biografi menerangkan dan menjelaskan proses penciptaan karya sastra yang sebenarnya. Sudut pandang kedua mengalihkan pusat perhatian karya sastra ke pribadi pengarang. Sedang yang ketiga memperlakukan biografi sebagai bahan untuk ilmu pengetahuan atau psikologi penciptaan artistik.

Biografi adalah *genre* yang sudah kuno. Pertama-tama biografi secara kronologis maupun secara logis adalah bagian dari historiografi. Pengarang adalah orang biasa yang perkembangan moral, intelektual, karier dan emosinya bisa direkonstruksi dan dinilai berdasarkan standar tertentu, biasanya sistem nilai etika dan norma-norma perilaku tertentu. Oleh karena itu, biografi bisa berbentuk fakta biasa, seperti fakta dalam kehidupan siapa saja.¹

Berikut peneliti susun biografi penulis kumpulan puisi *Lautan Jilbab* yaitu Emha Ainun Nadjib (Cak Nun). Setidaknya dalam penulisan biografi ini peneliti mempunyai dua tujuan. *Pertama*, biografi tersebut dapat dijadikan sebagai bahan atau pembuktian untuk memanfaatkan karya

¹ Renne Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), hlm. 82-83

sastra khususnya kumpulan puisi *Lautan Jilbab* ini. *Kedua*, biografi ini penulis anggap sangatlah penting dan relevan untuk memahami karya sastra.

A. Biografi Emha Ainun Nadjib

1. Riwayat Hidup Singkat

Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) dilahirkan di Menturo, Sumobito, Jombang, Jawa Timur pada Rabu Legi 27 Mei 1953 sebagai putra keempat dari 15 bersaudara, dari suami istri H.A. Lathif dan Halimah. Cak Nun yang ketika masih muda dipanggil Ainun dibesarkan orang tuanya yang sibuk oleh urusan madrasah, langgar, dan berbagai kegiatan sosial dengan penduduk di dusunnya.²

Riwayat pendidikan formalnya acak-acakan: setelah tamat Sekolah Dasar di desanya ia melanjutkan studi di Pondok Modern Gontor. Pada 1968 setelah *matrud* (dikeluarkan) dari Pondok Gontor, Ainun menempuh ujian di SMP Muhammadiyah IV Yogyakarta, lalu melanjutkan di SMA Muhammadiyah IV Yogyakarta, lalu melanjutkan di SMA I Yogyakarta. Di sekolah ini ia pernah keluar tapi kemudian masuk lagi sampai tamat. Yang terakhir Ainun mengikuti kuliah di Fakultas Ekonomi UGM, tapi hanya empat bulan.³ Dengan berbekal kemampuan berbahasa Inggris dan Arab Ainun banyak membaca, menguak berbagai ilmu yang terdapat dalam kitab-kitab kuning maupun referensi para sarjana Barat.⁴

Pada tahun-tahun awal 70-an Ainun bersama PSK (Persada Studi Klub. Persatuan Sastrawan Muda) yang bermarkas di Yogyakarta, dengan bimbingan al- Mukarrom Ustadz-Sastra Uumbu Landu Paranggi, bersama rekan-rekannya mengisi kehidupan dunia sastra. Pada awalnya di sekitar

² Jabrohim, *Tahajjud Cinta Emha Ainun Nadjib Sebuah Kajian Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 27

³ Jabrohim, *Tahajjud*, hlm. 27

⁴ Jabrohim, *Tahajjud*, hlm. 28

lingkungan sendiri: diskusi di antara sesama penyair, cerpenis, penulis atau wartawan yang hampir setiap minggu diadakan di kantor surat kabar *Pelopor Yogya*. Sesekali kegiatan melebar dan menjelajah kampung dan kampus. Beberapa nama berkibar bersama Ainun, seperti Linus Suyadi, Yudhistira Aji Nugraha, Imam Budhi Santoso, Suwarno Pragolapati, Bambang Indra Basuki, Bambang Darto, Saiff Bakham.⁵ Pada proses selanjutnya, kehadiran Ainun semakin meluas bukan hanya di Yogya-Jakarta; tapi merambah ke wilayah-wilayah lain di tanah air.⁶ Sebuah puisinya yang berjudul "*Lautan Jilbab*"- sebuah puisi mendadak yang ditulisnya ketika harus merespon dan tampil dalam acara Pentas Seni Ramadhan, Jamaah Shalahuddin UGM tahun 1986-banyak diminta kaum muda muslimin untuk dibacakannya di mana saja Ainun muncul.⁷

Puisi-puisi Ainun selain dibacakan banyak pula yang dimusikalisasikan. Hal ini berawal ketika pada tahun 1970-an Ainun aktif menyelenggarakan *poetry singing* di Yogyakarta bersama beberapa penyanyi muda waktu itu. Oleh karenanya, Ainun di sebut-sebut melatarbelakangi penciptaan puisi-puisi Ebiet G. Ade, sebab waktu itu Ebiet juga bersamanya. Bahkan lebih dari itu, Ebiet sebenarnya banyak belajar dari Ainun.⁸

Ainun pernah bergabung dengan kelompok Teater Dinasti pimpinan Fajar Suharno yang kemudian bubar sekitar tahun 1987. Setelah itu Ainun lebih menyibukkan waktunya bersama *jamaah*, karena *jamaah* merupakan bagian tak terhindarkan dari kehidupan keyakinannya. Secara sosiologis maupun ideologis, Islam senantiasa menganjurkan umatNya untuk berkumpul, menyatukan diri bersama-sama-Nya dalam mencapai nilai tertinggi. Antara "Ada bersama-sama" dan "Ada bersama-Nya", tak terpisahkan. Selain menulis Ainun lebih banyak berkeliling ke berbagai

⁵ Emha Ainun Nadjib, *Terus Mencoba Budaya Tanding*, "Fenomena Emha" Halim HD ; Sebuah Pengantar, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. xiii

⁶ Emha Ainun Nadjib, *Terus*.

⁷ Jabrohim, *Tahajjud*, hlm.30

⁸ Jabrohim, *Tahajjud*, hlm. 31

daerah di tanah air, bertemu dengan jamaah-jamaah dan berbagai kelompok masyarakat untuk bersilaturahmi dan bekerja sosial.⁹

Ainun-Jamaah dan *Jamaah-Ainun* mempunyai implikasi sosial politik yang bukan main dahsyatnya. Larangan terhadap dirinya bukan sekedar karena kesenian yang diciptakannya, tapi kesenian bersama Ainun telah membingkai sebuah kekuatan sosial yang kritis terhadap mekanisme sosial- politik dan segi-segi lain dalam kehidupan kemasyarakatan maupun kenegaraan. Bagi Jamaahnya, Ainun senantiasa diminta memberikan kesaksian dan keberpihakan kepada lapisan bawah atau mereka yang tersingkir.¹⁰

Memang Cak Nun tidak sepopuler Zainuddin M.Z ataupun Abdullah Gymnastiar, itu karena Ainun sejak mulai berdakwah di depan publik sudah menyadari kedaifannya sebagai manusia biasa, terutama setelah percakapannya yang intens dengan seorang tokoh yang dalam tulisannya sering disebut “Sudrun”. “Kamu ini artis, tapi merasa kiai. Kamu ini pedagang, tapi merasa juru dakwah!” Begitu Sudrun menggugat jati diri Cak Nun.¹¹

Pada akhirnya kegiatan dakwah Cak Nun banyak menghindar dan bahkan menolak diliput media. Cak Nun tidak setuju dengan *trend* dakwah para *mubaligh pop* yang menjadi instrumen industri kapitalisme. Menurutnya kehadiran agama baru yang bernama globalisasi telah membodohi umat dengan propaganda-propaganda melalui *media* massa. Sekarang yang menentukan seseorang adalah Kiai atau ustad bukanlah umat, tetapi media. Asal media mengorbitkan seseorang sebagai ustad maka seluruh pelosok negeri menganggapnya ustad. Maraknya para artis melantunkan lagu-lagu sholawat di televisi pada bulan Ramadhan menurut Cak Nun bukanlah gejala religius tetapi gejala kapitalisme. Mereka hanya

⁹ Jabrohim, *Tahajjud*, hlm.29

¹⁰ Emha Ainun Nadjib, *Terus*, hlm. xviii

¹¹ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Sudrun Gugat*, (Jakarta: Grafiti, 1995), Cet. 2, hlm. 2003

berjualan. Musim salak jualan salak. Musim rambutan berjualan rambutan. Bulan ramadhan berjualan Islam.¹²

Kalau orang bershalawat adalah serius, berbeda dengan orang yang melagukan sholawat. Bagi orang yang bersholawat “tombo ati” bukan sebagai lagu tapi sebagai komunikasi sosial. Maka bagi Cak Nun dan Kiai Kanjeng, bukan musik yang pertama kali mereka abdi tapi komunikasi dengan masyarakat.¹³

Posisi paling unik Ainun oleh Halim HD dikatakan, melebar, mencair, menelusup ke segala arah, seperti Romo Mangunwijaya, salah satunya tampak pada jamaahnya. Jamaah Ainun bukan hanya dari selingkungan kesamaan keyakinan dalam beragama, tapi juga dari kalangan yang memiliki keyakinan berbeda, namun mempunyai satu tujuan yang sama: cita-cita meninggikan harkat kemanusiaan, melalui kegiatan kebudayaan.¹⁴ Beberapa kali ia diundang untuk mengisi ceramah di depan puluhan pastur. Pernah ia menyuguhkan *joke* bahwa ada seorang Kiai punya tiga anak, yang seorang diantaranya masuk Kristen. Kiai itu menangisi nasibnya. Tuhan pun memarahinya: “kamu ini cengeng. Dari ketiga anakmu, cuma satu yang masuk kristen sudah kamu tangisi. Lihatlah Saya! Sudah punya anak satu-satunya, itu pun masuk Kristen”. Para Pastur pun *ger-geran* (tertawa).¹⁵

Ainun pernah mengikuti berbagai kegiatan di luar negeri, antara lain *International Writing Program* di Iowa City, Amerika Serikat (1981), Workshop Teater di PETA Philipina, *International Poetry Reading* di Rotterdam Belanda (1984), dan mengembara di beberapa negara Eropa selama satu setengah tahun lebih. Ia pernah juga menjadi redaktur *Indonesian side* yang terbit di Bangkok.¹⁶

¹² Diambil dari ceramah Emha Ainun Nadjib pada Silaturahmi Nasional Jam'iyah Maiyah di Semarang, 25 September 2005. Rekaman ada pada peneliti

¹³ Komentar Emha Ainun Nadjib dalam VCD Kiai Kanjeng Indonesia, (Yogyakarta: CNKK Production, 2005)

¹⁴ Emha Ainun Nadjib, *Terus*.

¹⁵ Tempo, 14 Maret 1992, hlm. 38

¹⁶ Jabrohim, *Tahajjud*.

Pada tahun 1993 M./ 1414 H. Cak Nun mengibarkan group musik “Kiai Kanjeng” yang kemudian bersama-sama dengannya berkeliling ke jamaah *Maiyah* di penjuru tanah air, terutama sejak reformasi 1998. Dalam *Maiyah* pemusik dan pelantun lagu tidak berada di panggung sebagaimana pertunjukan musik, tetapi melingkar di tengah ruangan, indoor ataupun out door. Tidak ada penonton, karena semua yang hadir, kadang ratusan, kadang ribuan, beberapa kali puluhan ribu tidak menjadi penonton, melainkan berpartisipasi menjadi pelantun lagu-lagu. Jadi tidak ada group yang ditonton dan penonton. Semua orang, pemusik, juga alat-alat musik, bersama-sama menghadap kepada Allah.¹⁷

Dari bentuk kebersamaan seperti itu ditumbuhkan *maiya*-*maiya* dalam konteks yang meluas. *Maiyah* berarti kebersamaan. Pertama, melakukan apa saja bersama Allah. Kedua bersama siapa saja yang mau bersama. *Maiyah* bisa berarti komitmen nasionalisme, kedewasaan heterogenisme, kearifan pluralisme, tidak adanya kesenjangan ekonomi. Sebab kalau yang sini terlalu miskin dan yang sana terlalu kaya itu namanya bukan hidup bersama. Bukan *maiya*.¹⁸

Cak Nun bersama Kiai Kanjeng memiliki jadwal rutin bulanan hampir di seluruh Nusantara. Di Jombang, Jawa Timur setiap tanggal 15 Qomariyah dalam “*Pengajian Padhang Mbulan*”. Di Yogyakarta “*Mocopat Syafaat*” setiap tanggal 17 M., di Semarang setiap tanggal 25 dalam “*Gambang Syafaat*”, Bandung “*Tali Kasih*”, Jakarta “*Kenduri Cinta*”, dan seterusnya, bahkan sampai ke luar negeri seperti: Malaysia, Korea, Mesir, dan terakhir tahun 2005 ini Cak Nun bersama Kiai Kanjeng menggelar pentas sampai Australia, Amerika Serikat, Roma, Inggris, Itali, Jerman, dan negara-negara Eropa yang lain.¹⁹

¹⁷ Diambil dari sampul kaset Emha Ainun Nadjib dan Kiai Kanjeng, *Maiyah Tanah Air*, Musica Studio, 2001

¹⁸ Diambil dari sampul kaset Emha Ainun Nadjib dan Kiai Kanjeng, *Maiyah Tanah Air*, Musica Studio, 2001

¹⁹ Lihat dalam VCD Emha Ainun Nadjib dan Kiai Kanjeng, *Greets England*, (Yogyakarta: Progress, 2005)

Meski sudah menginternasional (*go international*) bukan berarti hanya kota-kota yang menjadi tujuan kegiatan Cak Nun, ia tetap bersilaturchami ke desa-desa terpencil sebagaimana dulu ia pernah berjuang membela masyarakat Kedung Ombo. Baru-baru ini Cak Nun berkunjung ke komunitas Sikep di desa Baturejo, kecamatan Sukolilo, Pati Jawa Tengah, komunitas tersebut masih termasuk komunitas Samin. Kedatangan Cak Nun disambut layaknya seorang saudara. Di situ ia didaulat untuk bicara wacana kemerdekaan. Dia merasa bahwa sedulur (saudara) Sikeplah yang telah memperoleh kemerdekannya, “Sedulur Sikep itu tegas, selalu memandang segala sesuatunya secara lugas dan tidak pura-pura,” tandas Cak Nun sebagaimana dimuat dalam *Suara Merdeka*.²⁰

Dalam esai Emha berjudul *Surat Kepada Kanjeng Nabi*, Emha mengatakan tentang proses kreatif, bahwa mengenai kejadian apa saja harus diolah untuk memacu kreativitas. “*gembira ya harus kreatif, sedih ya kreatif. Bebas ya kreatif, kena cekal ya kreatif. Kaya ya kreatif, miskin ya kreatif. Semua adalah rahmat Allah bagi saya. Tidak ada musibah. Semuanya rezeki, dengan syatrat kita menggali ilmu Allah untuk mengkhalifahinya*”.²¹

Di mata Kuntowijoyo, Sosok Emha bukanlah sekedar seorang penyair. Emha sebagai budayawan maupun sebagai pribadi adalah cerminan dari sensibilitas atau cara masyarakat merasakan sesuatu. Terutama lapisan masyarakat generasi muda pada saat ini. Untuk memahami sosok Emha secara keseluruhan, kita bisa melihat Emha sebagai pribadi maupun sebagai *publick figure*. Dalam karya-karya sastranya telah tercermin pula sejumlah pikiran, persepsi, dan emosi yang tidak terwakili di tempat-tempat lain. Karya-karya sastranya tersebut merupakan ekspresi dari semuanya itu, yang tidak tercermin dalam

²⁰ *Suara Medeka*, Sabtu, 27 Agustus 2005, hlm.1-2

²¹ Emha Ainun Nadjib, *Surat Kepada Kanjeng Nabi*, (Bandung: Mizan, cet. II, 1997), hlm. xiv

ucapan-ucapannya, tulisan-tulisannya, maupun pada tingkah lakunya. Karya-karya sastra Emha itu dilandasi kesadaran keagamaannya. Yakni, kesadaran keagamaan yang kemudian dimunculkan untuk bereaksi terhadap dunia luar. Misalnya, bagaimana Emha dalam melihat masalah kemiskinan, keadilan, masyarakat, maupun kekuasaan. Melalui medium puisi buah tangannya, ia merefleksikan kesadaran keagamaannya tersebut.²²

2. Karya-karya Emha Ainun Nadjib (Cak Nun)

Emha Ainun Nadjib adalah seorang penyair dan budayawan yang sangat produktif sehingga karyanya tidak terbatas pada satu bentuk saja. Dia adalah seorang penyair, cerpenis, kolumnis, dan esais masalah sastra, budaya, sosial, dan agama. Dari rumah kontrakannya paling tidak ia menghasilkan enam buah tulisan dalam seminggu yang rutin dimuat di *Surabaya Post*, *Jawa Post*, *Berita Nasional*, *Yogya Post*, *Suara Merdeka*, dan *Suara Karya*. Tulisan-tulisannya yang menggigit dan penuh percik humor banyak dimuat di *Tempo*, *Kompas*, *Suara Pembaharuan*, *Kiblat*, *Matra* dan sebagainya.²³

Karya-karya *Cak Nun* yang telah dibukukan dapat diklasifikasikan dalam berbagai bentuk. *Pertama*, bentuk esei: *Sastra yang Membebaskan* (Yogyakarta: P3PM), *Slilit Sang Kiai* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1992), *Anggukan Ritmis Pak Kiai* (Surabaya: Risalah Gusti), *Kiai Sudrun Gugat* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1994), *Indonesia, Bagian dari Desa Saya* (Yogyakarta: SIPRESS), *Dari Pojok Sejarah*, (Bandung: Mizan), *Markesot bertutur* (Bandung: Mizan, 1993), *Markesot bertutur Lagi* (Bandung: Mizan, 1993), *Terus Mencoba Budaya Tanding* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), *Sedang TUHAN pun Cemburu* (Yogyakarta: SIPRESS), *'Nasinalisme Muhammad'* (Yogyakarta: SIPRESS), *Secangkir Kopi Jon Pakir* (Mizan, 1992), *Surat Kepada Kanjeng Nabi* (Mizan, 1997), *Oples (Opini Plesetan)* (Bandung:

²² Emha Ainun Nadjib, *Surat*, hlm, xvi

²³ Jabrohim, *Tahajjud*.

Mizan, 1997), *Gelandangan Di Kampung Sendiri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), *Iblis Nusantara dajjal Dunia* (Yogyakarta: Zaituna, 1998), *Keranjang Sampah* (Yogyakarta: Zaituna, 1998), *Kiai Kocar-kacir* (Yogyakarta: Zaituna, 1998), *Mati Ketawa Cara Refotnasi* (Yogyakarta: Zaituna, 1998), *Demokrasi Tolol Versi Saridin* (Yogyakarta: Zaituna, 1998), *Saat-saat Terakhir Bersama Soeharto* (Yogyakarta: Zaituna, 1998), *Puasa itu Puasa* (Yogyakarta: Progress, 2005), *Fokloor* (Yogyakarta: Progress, 2005), *Kerajaan Indonesia* (Yogyakarta: Progress, 2006).

Kedua, bentuk novel: *Gerakan Punakawan atawa Arus Bawah* (Yogyakarta: Bentang)

Ketiga, cerita pendek: *Yang Terhormat Nama Saya* (Yogyakarta: SIPRESS)

Keempat, naskah drama: *Pak Kanjeng* (Yogyakarta: Progress, 2005).

Kelima, puisi: *Syair-syair Lautan Jilbab* (Yogyakarta: Masyarakat Puitika Indonesia-SIPRESS, 1991), *Cahaya Maha Cahaya* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), *99 untuk Tuhanku* (Yogyakarta: Bentang), *Sesobek Buku Harian Indonesia* (Yogyakarta: Bentang), *Syair-syair Asmaul Husna* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar-Shalahuddin Press), *Seribu Masjid satu Jumlahnya* (Bandung: Mizan, 1991), *Abakadabra* (Yogyakarta: Bentang), *Doa Mohon Kutukan* (Surabaya: Risalah Gusti). Dan masih ada beberapa judul buku lagi yang penulis tidak hafal. Banyak pula naskah-naskah pementasan teater maupun puisi yang belum diterbitkan sampai sekarang.

Cak Nun bersama Kiai Kanjeng yang didirikannya pada tahun 1993 juga telah mengeluarkan banyak album dalam kaset dan VCD: *Kado Muhammad*, *Meyorong Rembulan*, *Wirid Padhang Mbulan*, *Jaman Wis Akhir*, *Allah Merasa Heran* (puisi dengan dilatar *belakangi* musik yang melantunkan hadits-hadist Qudsi), *Perahu Nuh*, *Kenduri Cinta*, *Maiyyah Nusantara*, *Perjalanan Cinta Kiai Kanjeng* (Cairo), *Kiai Kanjeng Indonesia*, *Kanjeng Leo Tidak Percaya*, *Kesaksian Orang Biasa*, dan

masih ada banyak lagi sampul album lain, termasuk album-album perjalanan pentas mereka di negara-negara Eropa tahun 2005.

B. Proses Penciptaan Puisi

Pandangan-pandangan yang dilontarkan Emha banyak memberi pendidikan kepada masyarakat untuk menjalankan agama bukan hanya sebagai ritual, tetapi harus termanifestasi dalam sikap sosial. Seperti dalam hal kesaksian, menurut Emha *bersyahadat* adalah berbeda dengan membaca kalimat syahadat. Membaca syahadat adalah mengatur dan mengendalikan lidah untuk mengeluarkan suara dan sejumlah kata-kata, tapi bersyahadat adalah keberanian membuktikan bahwa ia benar-benar meyakini apa yang disyahadatkannya dan siap menjadi pejuang dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.²⁴ Pandangan-pandangan Emha tersebut disampaikan dalam berbagai bentuk mulai dari puisi, cerpen, esai, puisi, bahkan naskah drama yang sebagian dimuat secara rutin dalam berbagai surat kabar. Kini diterbitkan dalam puluhan buku kumpulan puisi, cerpen, ataupun artikel.

Sebagaimana bidang dan disiplin lain dalam kebudayaan masyarakat, seni sastra memiliki kontribusinya sendiri. Tradisi ilmu menawarkan kepada manusia disiplin untuk menggali, memilih, meyakini dan memelihara yang benar sebagai benar dan yang salah sebagai salah. Tradisi moral/etik/religi menumbuhkan pengetahuan, penghayatan dan pemesraan terhadap nilai kebaikan. Adapun tradisi estetika, dimana sastra merupakan salah satu pemeran, sarana atau pemandunya, menanamkan kedalam kejiwaan manusia dan masyarakat: gagasan, taste, dan pendalaman tentang sesuatu yang indah, lembut dan mesra.²⁵

Dalam hubungan ini, Islam memberikan prinsip bahwa seni (estetika) diperlukan bagi kehidupan manusia untuk memperhalus budi, sehingga membawa umat dekat pada Maha Pencipta keindahan, atau seni

²⁴ Emha Ainun Nadjib, *Demokrasi Tolol Versi Saridin*, (Yogyakarta : Zaituna, 1998), Cet. 4, hlm. 47

²⁵ Emha Ainun Nadjib, *Terus Mencoba Budaya Tanding*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), Cet. 1, hlm. 53

bukan sekedar untuk seni. Seni adalah untuk mengagungkan nama Allah.²⁶ Dalam sebuah hadits yang populer dalam kaitannya dengan pengembangan seni disebutkan “*Allahu jamiilun wa yuhibbul jamala*” (Allah Mahaindah dan cinta kepada keindahan). Sastra dapatlah dipandang sebagai cara manusia untuk menata kembali kehidupan lewat imaji dengan cara yang dirasakan paling mesra.²⁷

Ketika Emha kuliah di Universitas Malioboro, ia bergabung dengan kelompok penulis muda yang bergelut di bidang sastra Persada Study Club (PSK) di bawah “maha guru” Umbu Landu Paranggi, manusia sufi yang sangat mempengaruhi perjalanan kreatif Emha dalam kehidupan sastra. Nama Emha semakin berkibar tatkala ia begitu produktif dalam berkaraya (tulisanannya terutama esai, puisi dan cerpen bertebaran di berbagai media massa), dan pementasan pembacaan-pembacaan puisinya bersama teater Dinasti pada tahun 1980-an.

Pada masanya kegiatan-kegiatan kesenian di berbagai negarapun pernah ia ikuti untuk mengolah kreatifitas menulisnya, baik puisi, cerpen, esai dan lain sebagainya. Di antaranya:

1. Kegiatan teater di Filiphina (1980), juga sebagai social worker di berbagai daerah Luzon.
2. International Writing, Program di Universitas Iowa, Iowa City Amerika Serikat (1981)
3. Festival Penyair International di Rotterdam (1984)
4. Festival Horizonte II di Berlin Barat, Jerman Barat (1985) sambil aktif di berbagai kegiatan kebudayaan dan keagamaan, terutama melalui kampus Institute Of Social Studies di Den Haag, Negeri Belanda.

Pengalaman-pengalaman itulah yang memberikan sumbangsih kreatif Emha dalam menulis karya sastra sampai saat ini. Dari pengalaman itu dapat disimpulkan bahwa Emha Ainun Nadjib yang sering disapa Cak

²⁶ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), Cet. 1, hlm. 131

²⁷ Jabrohim, *Tahajjud.*, hlm. 1

Nun di dalam proses kreatifnya menjalani berbagi pendidikan kesenian yang cukup lama. Sehingga dari situlah bekal ide-ide kreatifnya mengalami proses pematangan sampai saat ini. Bukan hanya karya sastra yang bersifat umum yang lahir dari torehan penanya saja, melainkan banyak sastra yang bernuansa keIslaman lahir yang mampu memupuk semangat perjuangan dan keberagamaan umat di negeri ini. Salah satu buktinya adalah lahirnya kumpulan puisi *Lautan Jilbab* (1991) yang sedang penulis teliti. Kumpulan puisi ini lahir dan sempat menjadi rujukan umat Islam (sampai saat ini), di mana di dalamnya mengandung nilai ekstrinsik Agama, Psikologi dan social kemasyarakatan yang cukup mendalam. Sempat pula diistilahkan sebagai “*Syair-syair greget semangat keberagamaan dan greget perubahan sejarah*” yang menarik perhatian ummat untuk lebih mengilhami kesenian dalam pola keberagamaannya.²⁸

C. Puisi *Lautan Jilbab*

Puisi *Lautan Jilbab* merupakan kumpulan puisi yang memiliki nilai-nilai agama. Di dalamnya sedikit banyak mengandung amanat (pesan) moral yang religius, mampu memberikan semangat untuk perubahan kepribadian ummat, serta menjadi sebuah kahzanah keIslaman yang memupuk rasa cinta kepada Allah SWT (Aqidah).

Dari nilai-nilai agama yang menjadi pesan moral di atas menjadi suatu alasan utama peneliti untuk meneliti puisi *Lautan Jilbab* ini, di sisi lain karena di dalam puisi *Lautan Jilbab* ini mengandung pesan-pesan yang mampu memupuk semangat keIslaman yang disampaikan dengan bahasa yang sangat indah dan menggebu di tiap bait dalam puisi.

Berkaitan dengan psikologi kepribadian, kumpulan puisi *Lautan Jilbab* ini dengan keindahan bahasanya mampu menggambarkan bagaimana aspek psikologi khususnya kepribadian umat saat ini, serta menjadi media dakwah kultural agama Islam demi menyikapi arus zaman yang semakin mengikis nilai budayanya.

²⁸ Diambil dari pengantar penerbit kumpulan puisi *Lutan Jilbab* Emha Ainun Nadjib (Yogyakarta: Masyarakat Puitika Indonesia-SIPRESS, 1991)

Berikutnya Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) menyampaikan pelajaran tentang kepribadian bahwa kepribadian tak ada hubungannya dengan penampilan. Sebab penampilan hanyalah formalitas perilaku bukan substansi.²⁹ Ketika diwawancarai penulis ia menjelaskan sebagai berikut:³⁰

Kelakuan tak ada hubungannya dengan baju, akhlak tak ada hubungannya dengan penampilan yang necis (rapi). Selama ini dalam kebudayaan kita kalau orang menggambarkan akhlak yang baik selalu dengan wajah yang menarik, perilaku mriyayi dan segala macam. Yang pertama kali melakukan perlawanan pada hal tersebut adalah para wali dengan menampilkan tokoh Semar, Pethruk, Gareng, dan Bagong yang mempunyai komitmen kerakyatan yang baik dan akhlak yang baik tetapi digambarkan dengan wajah yang tidak tampan dan penampilan yang tidak rapi.

Dari pemaparan Emha di atas setidaknya menggambarkan betapa pentingnya sebuah pribadi yang Islami, bukan semata dinilai dari cara seseorang dalam berpakaian tetapi yang lebih penting dari itu adalah kepribadian yang baik atau hati yang mencerminkan kepribadian *mut\ma'innah*. Dalam pandangan ini Emha banyak menyinggung sebuah kepribadian dalam karya puisinya yang bertemakan *Lautan Jilbab*.

Di dalam kumpulan puisi *Lautan Jilbab* juga terdapat satu puisi yang berjudul *Di Awang Uwung*, di mana puisi ini merupakan imajinasi Emha Ainun Nadjib dalam melukiskan situasi sosial pada saat itu. Di mana digambarkan dengan sangat indah tentang kisah dua malikat yang berada di suatu tempat yang sangat jauh. Kemudian kedua malaikat itu memandang jauh ke sebuah negeri di mana terlihat gambaran perilaku manusia kaum berjilbab (perempuan) yang dengan asyik sedang melakukan aktivitasnya masing-masing. Ada yang memang dengan tulus berdoa kepada Tuhannya, ada pula yang sibuk menggunjing tetangga sebelahnyanya, pula ada yang sedang merumuskan bagaimana esok mengais rizki, dan yang terakhir ada yang sedang sibuk memilih warna jilbab apa

²⁹ Emha Ainun Nadjib, *Kyai Sudrun Gugat*, hlm. 35

³⁰ Wawancara Penulis dengan Emha Ainun Nadjib di Yogyakarta tanggal 20 Februari

yang cocok untuknya agar bisa menjadi trend zaman yang sedang dihadapi.

Gambaran mengenai puisi itu setidaknya dapat menjadi cerminan kepribadian manusia, yang mampu memberikan kritik (satiris) dalam kehidupan kita. Ada tipe-tipe kepribadian yang sangat beragam di tampilkan Emha Ainun Nadjib dalam puisi yang berjudul *Di Awang Uwung* ini.

Kumpulan puisi *Lautan Jilbab* merupakan sebuah antologi (kumpulan) puisi yang ditulis oleh Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) pada tahun 1989 dan mengalami proses pembaharuan percetakan pada tahun 1991. Di dalamnya terdiri atas 33 (tiga puluh tiga) puisi dengan tema *Lautan Jilbab* dan berbagai judul yang merupakan bagian dari tema besar puisi. Di sini peneliti setidaknya mencoba menganalisis 7 (tujuh) judul puisi dari kumpulan puisi tersebut, dengan melihat aspek isi yang disampaikan sesuai dengan tema peneliti. Peneliti beranggapan tujuh dari salah satu kumpulan puisi *Lautan Jilbab* ini sudah dapat mewakili tema besar puisi. Puisi-puisi tersebut adalah: 1) *Putih, Putih, Putih*, 2) *Penyangga 'Arsy*, 3) *Bahasa Kambing Hitam*, 4) *Cahaya Aurat*, 5) *Berjiwa Telaga*, 6) *Merawat Rahasia*, dan 7) *Di Awang Uwung*.

Berikut tujuh puisi dalam kumpulan puisi *Lautan Jilbab* yang menjadi kajian peneliti.

Putih, Putih, Putih

Meratap bagai bayi

Terkapar bagai si tua renta

Di padang Mahsyar

Di padang penantian

Di depan pintu gerbang janji penantian

Saksikan beribu-ribu jilbab

Hai! Bermilyar-milyar jilbab!

Samudera putih

Lautan cinta kasih
 Gelombang sejarah
 Pengembaraan amat panjang
 Di padang Mahsyar
 Menjelang hari perhitungan
 Seribu galaksi
 Hamparan jiwa suci
 Bersujud
 Memanggil Allah, satu-satunya nama
 Bersujud
 Putih, putih, putih
 Bersujud
 Menyeru belaian tangan kekasih
 Bersujud
 Dan alam raya
 Jagat segala jagat
 Bintang-bintang dan ruang kosong
 Mendengar panggilan itu
 Dengan telinga ilmu seratus abad:
 - Wahai jiwa bening!
 wahai *mut\ma'innah*
 Kembalikan kepada Tuhanmu
 Dengan rela dan direlakan
 Masuklah ke pihakKu
 Masukilah sorgaKu
 Wahai jiwa, wahai yang telah jiwa!
 Wahai telaga
 Yang hening
 Hingga tiada!

Penyangga 'Arsy

O, beribu jilbab!

O, lautan!

Bergerak ke cakrawala

Lautan penyangga 'Arsy

Beribu jilbab perawat peradaban

Barisan ummat terjaga dari tidur

Pergi berduyun memasuki diri sendiri

Lautan jilbab

Bersemayam di jagat *mut\ma'innah*

Bergerak di sorga iman, belajar menyapu dusta

Biarkan air mata mengucur

Tapi jangan menangis

Duka membelit-belit

Tapi kalian tak bersedih

Kuman apa yang kalian sandang

Dari tangan sejarah?

Dari abad yang tak kenal diri sendiri?

Tangan kalian mengepal

Memukul-mukul dada

Amarah kalian menggumpal

Namun jiwa lembut bagai ketiadaan

O, lautan jilbab

Bergerak ke janji Tuhan
 Dengan mulut bisu mrngajarkan keabadian.

Bahasa Kambing Hitam

Seseorang, dari beribu jilbab, berkata
 Bicaralah dengan bahasa badan!
 Sunyi belum sempurna. Ini dunia nyata
 Tabir belum dikuakkan
 Hijab belum disingkap seluruhnya
 Ruh tak bicara kecuali hanya kepada dirinya
 Bicaralah dengan bahasa badan
 Dengan bahasa kehidupan yang bersahaja
 Perhitungan sejarah belum selesai
 Ini bukan mahsyar, padang sunyi senyap
 Bicaralah dengan bahasa keringat
 Bahasa got dan selokan
 Dusun-dusun suram dan sawah ladang
 Yang entah siapa sekarang pemiliknya
 Anak-anak antri cari sekolah dan kerja
 Dendam kepada kesempitan, terusir dan
 Tertepikan
 Pasar yang sumpeg, dikangkangi monopoli
 Jilbab-jilbab bertaburan tidak di langit tinggi
 Melainkan di bumi, tanah-tanah becek
 Teori pembangunan yang aneh
 Kemajuan yang menipu
 Jilbab-jilbab terserimpung di kubangan sejarah
 Melayani cinta palsu dan kecurigaan
 Cekikan yang samar
 Dan tekanan yang tak habis-habisnya

Jilbab-jilbab dikambinghitamkan
Bicaralah dengan bahasa kambing hitam!

Cahaya Aurat

Ribuan jilbab berwajah cinta
Membungkus rambut, tumbuh sampai ujung
kakinya
karena hakekat cahaya Allah
lalah terbungkus di selubung rahasia

siapa bisa menemukan cahaya?
lalah suami, bukan asal manusia
jika aurat dipamerkan di Koran dan di jalanan
Allah mengambil kembali cahayaNya

Tinggal paha mulus dan leher jenjang
Tinggal bentuk pinggul dan warna buah dada
Para lelaki yang memelototkan mata
Hanya menemukan benda

Jika wanita bangga sebagai benda
Turun ke tingkat batu derajat kemakhlukannya
Jika lelaki terbius oleh keayuan dunia
Luntur manusianya, tinggal syahwatnya.

Merawat Rahasia

Wanita yang memamerkan pahanya

Hendaklah jangan tersinggung
Kalau para lelaki memandangnya
Sebab demikianlah hakekat tegur sapa

Siapa ingin tak menyapa tak disapa
Tinggallah di balik yang tertutup pintunya
Sebab begitu pintu di buka
Orang berhak mengetuk dan memasukinya

Maka dengan menonjolkan auratnya
Wanita member hak kepada laki-laki siapa saja
Untuk menatap benda indah suguhannya
Serta membayangkan betapa nikmat rasanya

Hendaklah wanita punya rasa sayang
Kepada ratusan lelaki di sepanjang jalan
Dengan tidak menyodorkan godaan
Yang tak ada manfaatnya kecuali untuk
dipandang

Adapun lelaki, sampai habis usia
Hanya bisa berkata: betapa indah wanita!
Maka bantulah ia merawat rahasia
Yang hanya boleh dikuakkan oleh isterinya.

Di Awang Uwung

Di *awang uwung*, seolah dua malaikat, duduk
Termangu di kursi hampa, sambil menyandarkan
Kepalanya di segumpal satelit

Yang satu menggamit pundak rekannya dan berkata:

Lihatlah, beribu jilbab, lihatlah gejala alam.

Mungkin belum sepenuhnya merupakan gejala kesadaran manusia, tapi siapa berani meremehkannya?

Lihatlah jilbab-jilbab itu. Ada yang nekad hendak menguak kabut sejarah. Ada yang hanya sibuk berdoa saja. Ada yang tiap hari berunding bagaimana membelah tembok di hadapannya.

Ada yang berjam-jam merenungkan warna dan model jilbab mana yang paling tampak ceria dan *trendy*. Ada yang berduyun-duyun menyerbu wilayah-wilayah gelap yang disembunyikan oleh generasi tua mereka. Ada yang sekedar bergaya. Ada yang mengepalkan tangan dan seperti hendak memberontak. Ada yang menghabiskan waktu untuk bersenda gurau. Ada yang tak menoleh ke kiri ke kanan karena terlalu erat mendekap pinggang kekasih-nya di dalam kendaraan. Lihatlah, apakah kau tahu mereka ini generasi jilbab dari jaman apa?

Rekannya menjawab: Mereka tinggal di kepulauan mutiara. Di negeri amat kaya raya. yang aneh. Dialamnya terdapat orang terkaya di dunia sekaligus orang termiskin di dunia. Di negeri yang paling kaya kemungkinan untuk berpura-pura. Negeri di mana penindas dipuja-puja dan pahlawan diejek hingga putus asa. Negeri di mana kebaikan dan kejahatan bisa

di rakit menjadi suatu bentuk keselarasan. Di mana orang yang diperkosa malah tertawa. Di mana ketidakjujuran dipelihara bersama. Di mana agama tidak mengatur manusia melainkan diatur oleh manusia. Di mana masyarakatnya hidup rukun dan penuh maaf. Jika seseorang kelaparan, tetangganya bingung memanfaatkan uang. Jika seseorang sakit jiwa karena selalu gagal memperoleh pekerjaan, tetangganya sibuk menyiapkan lomba siul dan kontes betis indah. Jika beribu penduduk suatu perkampungan diusir oleh pembangunan, orang lain mendiskusikan bagaimana memahami tuyul. Jika sekumpulan manusia diberondong oleh peluru, orang lain bingung ganti mobil baru dan makan jembatan.

Yang satunya tertawa dalam kesedihan: Luar biasa! Siapa yang mengarang? Tuhan tak pernah mentakdirkan model masyarakat yang demikian. Sesudah penciptaan, Tuhan menganugerahkan kemerdekaan kepada manusia. Namun rupanya manusia memahami kemerdekaan hanya melalui pintu hak. Manusia tidak belajar mendengarkan ucapan Tuhan yang memancar pada tradisi alam, hukum jagat raya serta diri manusia sendiri. Mereka tak bisa paham bahwa manusia adalah ucapan Tuhan. Mereka merebut manusia dari hakekatnya.

Di *awing uwung*, terpantul hati kecil manusia,

jiwa sejati kehidupan, yang di muka bumi hampir tak boleh bersemayam.